

DAKWAH MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Samsinas
IAIN Palu

Email: samsinashp@gmail.com

Abstract

This study is related to the problem of the da'wah approach through community economic empowerment based on local wisdom with the object of research in the Bomba Batik craftsman community, Kamonji ward; (1) how is community empowerment based on local wisdom? (2) How can community economic empowerment be called a da'wah approach? The research used a descriptive qualitative approach and data analysis used a da'wah science and empowerment approach.

Community empowerment is one form of Islamic da'wah approach. Because there are several models of social transformation that community empowerment has, namely; (1) Direct action transformation, (2) transformation collective action, (3) communal collaboration and (4) forming a market. Community economic empowerment based on local wisdom means empowerment based on wisdom values that are born from the community itself so that the products produced are responded positively by the wider community.

Keywords: *da'wah, empowerment, local wisdom*

Abstrak

Kajian ini berkaitan dengan masalah pendekatan dakwah melalui pemberdayaan ekonomi komunitas berbasis kearifan lokal dengan obyek penelitian pada komunitas pengrajin Batik Bomba Kelurahan kamonji..

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

Rumusan masalahnya adalah; (1) bagaimana pemberdayaan komunitas berbasis kearifan local? (2) Bagaimana pemberdayaan ekonomi komunitas dapat disebut sebagai pendekatan dakwah? Dalam penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif deksriptif dan Analisis data menggunakan pendekatan ilmu dakwah dan pemberdayaan.

Pemberdayaan komunitas merupakan salah satu bentuk pendekatan dakwah Islam. Karena ada beberapa model transformasi sosial yang dimiliki pemberdayaan komunitas, yakni; (1) transformasi aksi langsung), (2) transformasi aksi kolektif, (3) kolaborasi komunal dan (4) pembentukan pasar. Pemberdayaan ekonomi komunitas berbasis kearifan lokal berarti pemberdayaan berbasis nilai-nilai kebijaksanaan yang lahir dari masyarakat sendiri sehingga produk yang dihasilkan direspon positif oleh masyarakat.

Kata Kunci: Dakwah, Pemberdayaan, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ekonomi¹ yang memiliki seperangkat kebutuhan dalam hidupnya, baik kebutuhan materi maupun nonmateri, baik bersifat asasi maupun non asasi, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Karena itulah manusia disebut “homo economic” (makhluk ekonomi).

Disisi lain manusia juga membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani yang dapat menjamin ketenangan dan kedamaian hidup, baik didunia maupun diakhirat kelak. Untuk melengkapi seluruh kebutuhan akan agama juga memerlukan materi setidaknya untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan non materi yang lainnya yang bersifat

¹ Hamzah Hamzah Neneng Hasanah, “Kaidah - Kaidah Islam Menjawab Permasalahan Sosial Dan Ekonomi Umat,” *Asy - Syariah* 21, no. 1 (2019): 39–54.

primer seperti kesehatan dan pendidikan atau ilmu pengetahuan. Seseorang tidak dapat menjalankan agama dengan baik tanpa kondisi kesehatan prima dan ilmu yang mumpuni.

Dakwah adalah kegiatan yang menuntun masyarakat pada kehidupan yang lebih baik, dan lebih kompleks sesuai tuntutan kebutuhan hidup yang kompleks pula, oleh karena itu dakwah juga dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang terpadu, mulai dari kegiatan dakwah itu sendiri, pemberdayaan ekonomi hingga pendekatan yang erat dengan masyarakat seperti kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah suatu kreatifitas budaya yang memiliki nilai kebijaksanaan dalam dan bagi masyarakat. Mempertahankan kearifan lokal merupakan bentuk penghargaan atas hasil karya budaya manusia. Mengajak manusia dengan menghargai karyanya adalah bentuk memanusiakan manusia, terlebih lagi jika karya itu dipersembahkan untuk mengagungkan Tuhan, Allah SWT, atau hasil karya itu dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi dan kehidupan beragama sekaligus.

B. Temuan dan Pembahasan

Ada beberapa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, antara lain;

Dakwah Perorangan

Dakwah perorangan adalah pendekatan dakwah yang dilakukan dengan mengajak orang perorang kepada Islam. Pendekatan ini dilakukan terutama pada masa ketika Nabi harus berdakwah secara tertutup.² Nabi

² Sakdiah Sakdiah, "Masthurah Dalam Dakwah Jamaah Ah Tabligh (Analisis Metode Dan Praktek)," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 1, no. 1 (2017): 67–86.

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

mulai mengajak keluarga dan sahabat terdekatnya, Pembantunya dan sahabatnya Abu Bakar dan sahabat-sahabat lainnya. Dakwah perorangan yang dilakukan secara tertutup dan berlangsung selama 3 tahun.

Dakwah Kolektif

Pada saat dakwah tertutup terjadi, sesungguhnya nabi juga menjadikan orang-orang yang diajak kepada Islam untuk bergabung pada forumnya di *Daarul al-Arqam*, dipinggiran kota Mekah. Maka disini terjadi transformasi kolektif.

Dakwah Kolaboratif Komunal

Setelah 3 tahun melakukan dakwah perorangan dan kolektif, Nabi kemudian membentuk 2 formasi dakwah yakni 1 formasi berdakwah di komunitas pasar ukkaz, sedangkan 1 formasi lagi berdakwah pada komunitas di sekitar Ka'bah.³ Disini, nabi menghadapi tantangan demi tantangan, Kaum Muslimin diboikot dalam berbagai aspek kehidupannya hingga kemudian harus hijrah ke Madinah. Di Madinah dibentuk pula 2 komunitas Islam yang lebih besar yaitu komunitas Muhajirin dan komunitas Anshor sedangkan diluar Islam adalah komunitas Yahudi. Disini terjadi kolaborasi komunitas dalam perjuangan dakwah Nabi, bahkan Yahudi ikut berperan walaupun kemudian mereka berkhianat kepada Nabi. Klimaksnya dakwah kolaboratif komunal adalah lahirnya Piagam Madinah-menjadi kekuatan politis bagi Kaum Muslimin.

³ Muhammad Patri Arifin, "Karakteristik Dakwah Khulafa Al-Rasyidin," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (2017): 165–182.

Dakwah melalui Pemberdayaan Ekonomi

Ketika dakwah kolaborasi komunal ini berkembang, Sembari membantu Nabi berdakwah, Komunitas Anshor memberi ruang kepada Muhajirin untuk bercocok tanam di Madinah, penjualan hasil bercocok tanam dan ternak menjadi awal pembentukan pasar yang beroperasi dengan sistem Islam, yakni menerapkan jual beli tanpa riba. Dari sinilah, basis kekuatan ekonomi Kaum Muslimin selain diperoleh dari filantropi melalui zakat, wakaf, infaq dan sedekah Kaum Muslimin. Salah seorang Istri Nabi bernama Zaenab bekerja sebagai penenun kain untuk dijual dan hasilnya untuk memberi makan fakir miskin sehingga ia digelari *ummul masaakin*.

Batik Bomba dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya bangsa lain sebagai motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya.⁴ Kearifan lokal menjadi pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi, kebiasaan atau etika adat, serta nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sistemik. Kearifan lokal juga menggambarkan suatu sistem sosial budaya dalam menata dirinya sendiri, sebagai tanda masyarakat sebagai suatu sistem yang hidup.⁵

Sedangkan karakteristik kearifan lokal menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan tentang etika dan nilai-nilai moral; (1) Kearifan lokal mengajarkan mencintai alam; berasal dari

⁴ Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya," *Al-Tahrir* 15, no. 1 (2015): 67–90.

⁵ Muhammad Priyatna, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016): 1311–1336.

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

anggota komunitas yang lebih tua; (2) Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, dan aturan-aturan khusus.⁶

Ciri-ciri kearifan lokal mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin massif, memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar, mempunyai kemampuan penggabungan atau pembauran terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya asli. Mempunyai kemampuan mengendalikan, memberi arah pada perkembangan budaya.⁷ Dan Batik Bomba adalah salah satu karya budaya dengan nilai kearifan lokal masyarakat Sulawesi Tengah yang memiliki ciri dan karakteristik serta fungsi sebagaimana diuraikan diatas.

Pemberdayaan Ekonomi Komunitas

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll”.⁸

World Bank 2001 dalam Totok dan Poerwoko mengartikan pemberdayaan yaitu: “Upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan

⁶ Heri Pratikto, “Pembelajaran Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal,” *JPBM (Jurnal Pendidikan dan Bisnis Manajemen)* 1, no. 1 (2015): 179–188.

⁷ Imam Suyitno, “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2012): 1–13.

⁸ Poerwoko Soebiato Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Ed. rev. (Bandung: Alfabeta, 2013).

berani bersuara (voice) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (choice) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat”.⁹

Pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasasmita, yaitu suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran dengan potensi yang akan dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat”.¹⁰ Menurut Chatarina Rusmiyati menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang yang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.¹¹

Konsep pemberdayaan menurut Sunit Agus T berkaitan dengan dua istilah yang saling bertentangan, yaitu konsep berdaya dan tidak berdaya terutama bila dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan menguasai potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek pembangunan, hakikat pembangunan nasional.¹² Konsep ini mengetengahkan tiga pilar yang harus

⁹ Ibid.

¹⁰ Ginandjar Kartasasmita, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat,” *Bestari*, no. 20 (1995).

¹¹ Chatarina Rusmiyati, *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah, Studi Kasus Pelayanan Sosial PSBR Makreso, Maros, Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: B2P3KS Press Yogyakarta, 2011).

¹² S A T Cahyono, *Pengkajian Integrasi Berbagai Intervensi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Di Propinsi Nusa Tenggara Timur* (Departemen Sosial RI,

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta, dan masyarakat yang hendaknya menjalin kemitraan yang selaras.

Sedangkan prinsip pemberdayaan menurut Sunit Agus Tri Cahyono sebagai berikut: a) Pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal, b) Lebih mengutamakan aksi sosial, c) Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan local, d) Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja, e) Menggunakan pendekatan partisipatif, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek, f) Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan.¹³

Mubyarto mengemukakan bahwa pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui peroses belajar bersama yang parsitipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan parsitipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.¹⁴

Winarni dalam Ambar Teguh mengungkapkan bahwa pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian.¹⁵ Namun dalam merealisasikan ini memerlukan kebijakan

Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2008),

¹³ Ibid.

¹⁴ Mubyarto, *Koperasi Pedesaan* (Jakarta: Gadia Indonesia, 1998).

¹⁵ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan* (Jakarta: Gava Media, 2004).

yang memberikan perhatian terhadap tiga hal pokok, yaitu : (1) *Enabling*, yaitu menciptakan iklim yang mendukung agar potensi berkembang. Iklim yang ada dapat mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan sumber daya yang dimiliki agar dapat berupaya mengembangkannya. (2) *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang mereka miliki. Peningkatan kapasitas ini ditujukan untuk membuka akses pada peluang dan penyediaan berbagai masukan yang berkaitan dengan pasar *input* dan *output*. (3) *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Sistem ini diarahkan untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan praktek-praktek eksploitasi.¹⁶

Pendekatan Dakwah melalui Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Berbasis Kearifan Lokal

Batik Bomba adalah salah satu potensi kearifan lokal Sulawesi tengah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai kepentingan masyarakat termasuk aspek ekonomi. Salah satu bentuk pemberdayaan yang sangat mungkin berdampak langsung bagi komunitas adalah aspek ekonomi. Yakni memberi ruang bagi komunitas untuk berkarya dan mendapatkan program pemberdayaan untuk kemandirian ekonomi mereka. Oleh karena itu pemerintah membantu komunitas pengrajin Batik Bomba melalui program pemberdayaan yakni pelatihan membatik, permodalan serta dukungan pemasaran.

¹⁶ Ahmad Sururi, "Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Inovasi Formulasi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Partisipatif Di Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak," *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 5–18.

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

Pada tahun 2008, setelah Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DKND) Sulawesi Tengah mendatangkan Fasilitator sekaligus instruktur dari Pekalongan, Jawa Tengah bernama Adi Pitoyo, untuk melatih sejumlah pemuda putus sekolah dan pengangguran tentang cara menenun dan membatik kain Batik Bomba dengan menggunakan alat membatik tradisional dan modern. Adi mengajarkan cara menggunakan teknologi membatik modern seperti yang telah dilakukan oleh pembatik Pekalongan, untuk mengembangkan industri Batik Bomba dengan berbagai varian motif. Dari sinilah awal mula munculnya pengrajin-pengrajin baru dan secara otomatis turut mengembangkan produksi dan pemasaran Batik Bomba di Sulawesi Tengah, khususnya di Kota Palu.

Komunitas pengrajin Batik Bomba sebenarnya berada di beberapa tempat namun yang menjadi obyek penelitian ini adalah pengrajin kain Batik Bomba Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Pengrajin ini berjumlah 8 orang (perempuan). Komunitas pengrajin ini kemudian mendapatkan suntikan modal dari Bank Mandiri sebesar 50.000.000, - sebagai modal awal produksi, para pengrajin memproduksi batik dari kain polos menjadi batik dengan aneka ragam motif khas Palu atau Sulawesi Tengah. Motif Batik diambil dari nilai-nilai kearifan lokal dan khas seperti sambulugana, rumah adat (*souraja*), tai ganja, burung maleo, bunga merayap, resplang, ventilasi, ukiran rumah adat Kaili, bunga cegkeh dan lain sebagainya.

Kain Batik Bomba sudah dipasarkan secara global sejak tahun 2008, setiap acara selalu ditampilkan atau dipakai oleh masyarakat baik sebagai pakaian (busana) maupun sebagai bahan ornament berbagai perabot, bangunan dan wahana. Pemasaran memegang peranan penting dalam mensukseskan penjualan produk. Beberapa strategi yang diterapkan dalam memasarkan produk kain batik di Batik Bomba adalah

melalui gerai pribadi dengan memberikan diskon hingga 30 sampai 40 persen per produk dan melakukan pemasaran melalui media sosial. Berikut pemasaran yang dilakukan: (a) Media Sosial atau Internet Marketing, (b) Penjualan Melalui Gerai, (c) Promosi Saat Pelatihan Membatik, dan (d) Expo Sulteng yang diadakan setiap tahun.

Pemasaran yang paling jitu adalah peran para tokoh publik dan pejabat pemerintah Sulawesi Tengah yang secara langsung mempromosikan sekaligus menggunakan Batik Bomba dalam berbagai kesempatan. Hal yang sama juga dilakukan oleh para da'i dan atau ulama Sulawesi Tengah. Memotivasi masyarakat untuk mencintai budaya dan produk pengrajin lokal (Batik Bomba).

Kegiatan pemasaran tersebut memicu meningkatnya permintaan pasar. Baik lokal maupun dari daerah lain. Namun kadang yang menjadi kendala adalah modal dan tenaga pengrajin yang masih terbatas. Karena itu para pengrajin ini hanya mampu menghasilkan 935 potong pertahun, (1 potong = 1 bahan baju atau 1 lembar kain sarung). Namun demikian, hasil kerajinan ini cukup membantu perekonomian keluarga.

Pemberdayaan Ekonomi Komunitas sebagai Pendekatan Dakwah

Salah satu unsur dakwah adalah metode atau pendekatan dakwah. Pendekatan sangat penting dalam upaya merealisasikan tujuan dakwah. Memadukan beberapa metode dan pendekatan juga dimungkinkan untuk memudahkan pencapaian tujuan dakwah. Kegiatan dakwah merupakan suatu upaya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya baik lahir maupun bathin. Dakwah dilakukan dalam berbagai pola dan bentuk yang bervariasi, semuanya bermuara pada orientasi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Salah satu metode dakwah adalah dakwah bi al-hal, dakwah dalam bentuk ini berupa

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

kegiatan aksi- aksi nyata internalisasi Islam dalam gerakan perubahan masyarakat dan mendukung tegaknya ajaran Islam secara komunal.

Dakwah *bi al-hal* dalam salah satu bentuk implementasinya merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Dakwah bentuk ini kemudian dikenal dengan *tamkin* (pengelolaan masyarakat), yaitu bentuk dakwah *bil hal* dengan melakukan transformasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat baik pemberdayaan pada aspek ekonomi, sosial, politik, budaya maupun agama.

Dalam konteks dakwah, pemberdayaan mengandung model transformasi sosial yang khas, yakni;

Direct Action Transformation (Transformasi Aksi Langsung)

Ajakan kepada perubahan positif adalah salah satu esensi dakwah, pemberdayaan memiliki ciri khas yang sama dengan dakwah sebab dalam prinsip pemberdayaan adalah berpihak pada kelompok marjinal atau belum berdaya. Kelompok rentan inilah yang didorong, digugah agar mau berubah dan wujudnya adalah dengan penuh kesadaran. Mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan. Mulai dari pelatihan, praktek, *follow up* kepada melahirkan karya berupa produk, penjualan produk, pengembangan koneksi dan pasar terus menjalani proses pemandirian. Para pelaksana pemberdayaan wajib memastikan calon peserta yang memenuhi syarat yakni dari pihak yang belum berdaya dan sadar akan pentingnya perubahan, sehingga mau mengikuti gerakan perubahan melalui pemberdayaan tersebut. Tanpa kesadaran sendiri ia akan

mengalami kesulitan dalam prosesnya karena butuh kesiapan mental, waktu khusus dan semangat giat yang kontinyu / tidak setengah-setengah.

Jika seseorang sudah memastikan dirinya sebagai peserta kegiatan pemberdayaan maka dengan sendirinya dakwah sudah berjalan meski pada saat itu masih berupa ajakan pada perubahan ekonomi atau sosial budaya. Namun bersamaan dengan itu fasilitator menyertakan semangat keagamaan dalam kegiatan itu, mislanya memulai acara dengan baca do'a dan bersyukur setelah acara atau kegiatan selesai, mengajak dengan aksi untuk tetap sholat 5 waktu sehari semalam dan puasa jika berada di bulan ramadhan. Sertakan motivasi berdasarkan anjuran Alquran dan Sunnah Rasul bahwa perubahan kearah yang positif atau kenderungan kepada agama Islam adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini terus dilakukan untuk memberi imun semangat gerak berdaya bagi masyarakat/komunitas pengrajin kain batik Bomba untuk tetapi disiplin dan kontinyu dalam bekerja / membatik bahwa mencari nafkah untuk keluarga adalah bagian dari ibadah atau menjalankan perintah agama.

Ajakan perubahan seperti ini dapat disebut *direct action transformation* (perubahan aksi langsung), bahwa aksi langsung atau merubah secara langsung lewat aksi berarti memberi contoh dengan menyertakan (seseorang/komunitas) sebagai subyek dalam program pemberdayaan. Ini dapat menjadi sebuah model perubahan sosial, sebab model ini merupakan suatu yang lebih natural sesuai kebiasaan dan karakter masyarakat manusia itu sendiri yang menginginkan kata dan perbuatan itu seirama. Melalui model ini seseorang dapat mengetahui, merasakan, dan mengalami apapun yang ditunjukkan oleh fasilitator, bahkan dapat memberi dampak langsung bagi diri sendiri maupun orang lain.

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

Model ini sesuai dengan ayat dalam Q.S Fussilat (41) :33;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”

Ayat ini menunjukkan adanya model *amar ma'ruf* yang dilakukan langsung atau aksi nyata sehingga antara ucapan dan perbuatan seirama oleh *mad'u* baik individu ataupun kelompok.

Transformation Collective Action (Aksi Perubahan Kolektif)

Salah satu prinsip pemberdayaan adalah belajar bersama. Pada prinsip ini, mengharuskan untuk membentuk sebuah kelompok pemberdayaan baik sebagai obyek maupun subyek. Tetapi harus dimulai dari proses ajakan perubahan. Hasil ajakan perubahan pada tiap orang meningkat kepada munculnya kesadaran bersama sehingga terdorong untuk membentuk komunitas.

Kelompok komunitas dapat dibentuk berdasarkan latar belakang dan kepentingan komunitas itu sendiri, maka komunitas yang dibentuk adalah komunitas pengrajin Batik Bomba. Pembentukan komunitas juga sering disesuaikan dengan program pemerintah, dimana komunitas tersebut dijadikan sebagai salah satu industri.

Syarat umum dalam membentuk sebuah komunitas pemberdayaan apabila tidak ada klaim otoritas antara peserta, sama rata sama rasa, sehingga para peserta dapat saling belajar mengajar bersama, saling peduli, merasa senasib seperjuangan untuk mencapai tujuan bersama yaitu kemandirian. Yang memiliki otoritas adalah pihak atau

orang dari luar kelompok. Oleh karena itu seorang fasilitator harus berasal dari luar kelompok komunitas seperti yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengundang fasilitator sekaligus pelatih dari Pekalongan. Yang memiliki komunitas adalah komunitas itu sendiri dan fasilitator hanya bertugas sebagai mediator, memberi motivasi dan pembelajaran serta melakukan pendampingan selama dibutuhkan oleh komunitas atau hingga komunitas itu mandiri atau berdaya.

Dengan demikian perubahan melalui aksi komunitas menjadi salah satu model transformasi sosial yang dapat disebut dengan transformasi komunal (*communal transformation*) atau transformasi aksi bersama (*transformation collective action*) atau aksi transformasi kolektif. Yakni gerak bersama melakukan perubahan sesuai tujuan bersama suatu komunitas dalam berbagai bentuk dan latar belakangnya. Model ini sesuai dengan Ayat dalam Q.S. Ar-Raad (13): 11;

لَهُ مَعْبُودَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Perubahan komunitas harus dimulai dengan manajemen kerjasama semua anggota misalnya ada yang berperan dibagian produksi, penyedia bahan produksi, penyedia dan merawat alat-alat produksi,

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

bagian promosi/pemasaran, bagian keuangan, penanggungjawab (ketua atau direktur) juga bagian kurir dan pelayan serta yang berperan sebagai desainer motif dan pengembangan jenis batik sehingga hasil karya / produksi punya nilai dan mampu bersaing di pasar global, eksistensi komunitas pun nampak di masyarakat.

***Communal Collaborative* (Kolaboratif Komunal)**

Yakni Kolaborasi antar kelompok/komunitas, sebagai tindak lanjut program pemberdayaan. Biasanya banyak institusi yang mencari komunitas sebagai pasar dan atau obyek pendukung pemberdayaan, sehingga kehadiran kelompok lain sangat penting dalam proses pengembangan diri suatu komunitas tertentu. Kolaborasi ini bisa dalam bentuk berbagai peran sesuai kesepakatan dan basis kekuatan masing-masing komunitas. Misalnya kolaborasi antara pengrajin Batik Bomba dengan komunitas budaya yang mungkin dapat memberikan ide pengembangan motif batik, atau instansi pemerintah seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam hal pengembangan industri kerajinan Batik Bomba dengan pelatihan dan pengutamaan Sumber Daya Manusia (SDM) Pengrajin, komunitas petani yang menyediakan bahan dasar pewarna Batik Bomba, komunitas perbankan terkait permodalan. Intinya adalah dimungkinkan saling mendukung bagi pengembangan komunitas masing-masing.

Model ini sesuai dengan Q.S. Ali Imran, 3: 104;

وَأَتَّكِنُ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Ayat ini mengajak agar menjadi bagian dari komunitas yang mau bekerjasama secara internal maupun eksternal dengan kelompok komunitas lain kepada kebajikan pengembangan dan atau pemberdayaan bagi masing-masing komunitas. Pencapaian dari hasil kerjasama adalah keberuntungan lahiriah yang dimaksud dalam ayat diatas dan (tentu saja keberuntungan akhirat hanya Allah yang bisa ukur dan Maha tahu). Yang pasti tidak ada kebaikan komunitas yang tidak ada manfaatnya bagi masyarakat minimal bagi komunitas itu sendiri.

Forming a Market (Membentuk Pasar)

Setiap program pemberdayaan harus berorientasi hasil, setiap hasil adalah progress, setiap progress adalah tahapan menuju kemandirian. Salah satu bagian penting mendapatkan hasil yang dapat diukur adalah pada aspek ekonomi. Oleh karena itu hasil karya komunitas harus memiliki pasar tersendiri, apakah berinegrasi dengan pasar-pasar yang sudah ada atau membuat gerai atau wadah penjualan sendiri, tergantung kemampuan komunitas kemudian mencari pasarnya sendiri sebagai wadah kegiatan ekonomi. Dinamika pasar inilah kemudian yang akan menjadi basis kekuatan ekonomi masyarakat, baik ditingkat rumah tangga komunitas pengrajin Batik Bomba, masyarakat lokal hingga

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang kemudian berdampak pada peningkatan kualitas beragama dan kehidupan sosial lainnya.

C. Kesimpulan

Pemberdayaan komunitas merupakan bentuk alternative dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan pengembangan umat, sebab pemberdayaan menunjukkan eksistensi yang ril aksi nyata sehingga dapat disebut sebagai salah satu bentuk pendekatan dakwah Islam. Karena pendekatan pemberdayaan menunjukkan terjadinya perubahan yang signifikan di masyarakat khususnya pada komunitas-komunitas yang menerima program pemberdayaan, apalagi jika pemberdayaan tersebut berbasis kearifan lokal. Pemberdayaan berbasis kearifan local berarti pemberdayaan berbasis nilai-nilai kebijaksanaan yang lahir dari masyarakat sendiri sehingga produk yang dihasilkan akan mendapat respon positif dari masyarakat terutama masyarakat budaya.

Ada beberapa model transformasi sosial yang dimiliki pemberdayaan komunitas, yakni; (1) *Dircet action transformation* (transformasi aksi langsung), (2) *transformation collective action* (transformasi aksi kolektif), (3) *communal collaboration* (kolaborasi komunal) dan (4) *forming a market* (pembentukan pasar). Setiap program pemberdayaan seyogyanya menjalani 4 hal ini karena merupakan ciri khas yang melekat dalam pemberdayaan komunitas itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. "Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya." *Al-Tahrir* 15, no. 1 (2015): 67–90.

- Arifin, Muhammad Patri. "Karakteristik Dakwah Khulafa Al-Rasyidin." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (2017): 165–182.
- Cahyono, S A T. *Pengkajian Integrasi Berbagai Intervensi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Departemen Sosial RI, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=gxTucQAACAAJ>.
- Kartasmita, Ginandjar. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat." *Bestari*, no. 20 (1995).
- Mubyarto. *Koperasi Pedesaan*. Jakarta: Gadia Indonesia, 1998.
- Neneng Hasanah, Hamzah Hamzah. "Kaidah - Kaidah Islam Menjawab Permasalahan Sosial Dan Ekonomi Umat." *Asy - Syariah* 21, no. 1 (2019): 39–54.
- Pratikto, Heri. "Pembelajaran Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal." *JPBM (Jurnal Pendidikan dan Bisnis Manajemen)* 1, no. 1 (2015): 179–188.
- Priyatna, Muhammad. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016): 1311–1336.
- Rusmiyati, Chatarina. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah, Studi Kasus Pelayanan Sosial PSBR Makreso, Maros, Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: B2P3KS Press Yogyakarta, 2011.
- Sakdiah, Sakdiah. "Masthurah Dalam Dakwah Jamaah Ah Tabligh (Analisis Metode Dan Praktek)." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 1, no. 1 (2017): 67–86.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*.

Samsinas: Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi

Jakarta: Gava Media, 2004.

Sururi, Ahmad. “Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Inovasi Formulasi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Partisipasif Di Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak.” *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 5–18.

Suyitno, Imam. “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2012): 1–13.

Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Ed. rev. Bandung: Alfabeta, 2013.